

**KONTRIBUSI KEKUATAN SPIRITUAL KEAGAMAAN PERSPEKTIF ISLAM
TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DAN IMPLIKASINYA DALAM
PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING
(Studi di Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Padang)**

TESIS



Oleh

ARJONI

19106

Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam
mendapatkan gelar Magister Pendidikan

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
PROGRAM PASCASARJANA FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

1434 H/ 2013 M

ABSTRACT

Arjoni, 2012. The Contribution of Religious Spiritual Power of Islam Perspective toward Student Achievement and Its Implication in Guidance and Counseling Services (A Study at SMAN 7 Padang).

The religious spiritual power is part of the national education purpose which is involved in the constitution No. 20 about the National Education System. It is needed in learning process and determinet the student achievement. A research was conducted to know the contribution of religious spiritual power of Islam perspective toward student achievement and its implication in guidance and counseling services at SMAN 7 Padang.

This research was kind of quantitative-descriptive which is aimed to describe the contribution of religious spiritual of power toward students achiement. The population of 634 respondents, while 245 respondent were chosen through proportional random sampling. The data were collected by using Likert scale model and the achievement through the students final score. It was analyzed through simple linear regression analysis and SPSS 18 for Windows.

The findings showed that religious spiritual power of Islam perspective at SMAN 7 Padang dominated by high category about 188 resepondents (77%), the students achievement were dominated by moderate category about 97 respondents (40%). While the contribution of religious spiritual power Islam perspective toward students achievement was about 43,4%.

Therefore, the researcher concludes this reasarch that contribution of religious spiritual power of Islam perspective is needed in the process of teaching and learning. It can suggest the counselors to invole spiritual power values in giving counseling and guidance services at school. The headmaster is also expected to consider the involuement of such the power in making decisions, as whel as the other teacher in order to attain the success in teaching, learning process. For the parents monitoring the development of students spiritual power religion, is also to promote their achievement in studying.

ABSTRAK

Arjoni, 2012. Kontribusi Kekuatan Spiritual Keagamaan Perspektif Islam Terhadap Hasil Belajar Siswa dan Implikasinya Dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling (Studi di Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Padang).

Kekuatan spiritual keagamaan merupakan bagian dari tujuan pendidikan nasional sebagaimana terdapat dalam UU No 20 tentang sistem pendidikan Nasional (SISDIKNAS). Kekuatan spiritual keagamaan diperlukan dalam belajar dan merupakan bagian dari faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Kekuatan spiritual keagamaan perspektif Islam terdiri dari 3 aspek yaitu aqidah/keimanan, ibadah/keislaman, akhlak/keihsanan. Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa kekuatan spiritual keagamaan perspektif Islam dan hasil belajar siswa belum adanya kesesuaian dalam perkembangannya. Dengan demikian penulis tertarik melakukan penelitian yang lebih mendalam. Penelitian ini bertujuan mengetahui kondisi kekuatan spiritual keagamaan perspektif Islam siswa dan hasil belajar siswa serta mengetahui kontribusi kekuatan spiritual keagamaan perspektif Islam terhadap hasil belajar siswa di SMAN 7 Padang.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kuantitatif yakni mendeskripsikan kontribusi kekuatan spiritual keagamaan perspektif Islam terhadap hasil belajar siswa. Populasi penelitian ini terdiri dari 634 responden. Teknik yang digunakan dalam menentukan sampel yaitu teknik acak berimbang (*proportional random sampling*). Adapun jumlah sampel yang didapatkan yaitu sebanyak 245 responden. Data dikumpulkan dengan instrumen menggunakan skala model Likert dan hasil belajar berasal dari nilai rapor siswa, dianalisis dengan teknik Analisis Regresi Linier Sederhana dan diolah dengan bantuan program SPSS 18 *for Windows*.

Dari hasil penelitian ditemukan kekuatan spiritual keagamaan siswa SMAN 7 Padang didominasi kategori tinggi berjumlah 126 orang (51%). Hasil belajar siswa didominasi kategori sedang berjumlah 97 orang (40%), sedangkan kontribusi kekuatan spiritual keagamaan siswa terhadap hasil belajar signifikan dengan kontribusi sebesar 43,4 %.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah kekuatan spiritual keagamaan dalam proses pembelajaran sangat diperlukan, dengan demikian penelitian ini menyarankan kepada guru BK/Konselor memasukan nilai-nilai kekuatan spiritual keagamaan dalam program layanan bimbingan konseling disekolah. Kepada kepala sekolah diharapkan dapat memperhatikan masalah kekuatan spiritual keagamaan dan mempertimbangkan dalam pengambilan suatu kebijakan demi keberhasilan belajar siswa. Para pendidik lainnya, hendaknya memasukan nilai-nilai kekuatan spiritual keagamaan dalam proses pembelajaran, dan kepada orang tua hendaknya juga memperhatikan perkembangan kekuatan spiritual keagamaan anak agar hasil belajar semakin meningkat.

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Nama Mahasiswa : Arjoni

Nim : 19106

| Nama | Tanda Tangan | Tanggal |
|---|---------------------|----------------|
| <u>Prof. Dr. Yahya Java, MA</u> Pembimbing I | _____ | _____ |
| <u>Dr. Daharnis, M.Pd. Kons</u> Pembimbing II | _____ | _____ |

Dekan
Fakultas Ilmu Pendidikan

Ketua Program Studi
Bimbingan dan Konseling

Prof. Dr. Firman, M.S, Kons
NIP.

Dr. Daharnis, M.Pd, Kons
NIP. 1960 1129 1986021002

**PERSETUJUAN KOMISI
UJIAN TESIS MAGISTER KEPENDIDIKAN**

| No | Nama | Tanda Tangan |
|----|---|--------------|
| 1. | <u>Prof. Dr. Yahya Jaya, MA</u> (Ketua) | _____ |
| 2. | <u>Dr. Daharnis, M.Pd. Kons</u> (Sekretaris) | _____ |
| 3. | <u>Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M.Pd.</u> (Anggota) | _____ |
| 4. | <u>Dr. Syahniar, M.Pd. Kons</u> (Anggota) | _____ |
| 5. | <u>Prof. Drs. Jalius Jama, M.Ed.Ph.D</u> (Anggota) | _____ |

Mahasiswa : Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Pendidikan
Nama : Arjoni
NIM : 19106
Tanggal Ujian : 08 Mei 2013

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, tesis dengan judul **Kontribusi Kekuatan Spiritual Keagamaan Perspektif Islam Terhadap Hasil Belajar Siswa dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling (Studi di SMAN 7 Padang)** adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, 02 Mei 2012
Saya yang menyatakan

Arjoni
NIM. 19106

KATA PENGANTAR



Puji syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT, atas kesempatan, kesehatan dan hidayah yang Allah SWT berikan, sehingga tesis ini dapat diselesaikan. Selawat beserta salam penulis mohonkan kepada Allah semoga disampaikan kepada Rasulullah Muhammad Saw.

Tesis yang berjudul **Kontribusi Kekuatan Spiritual Keagamaan Perspektif Islam Terhadap Hasil Belajar Siswa dan Implikasinya Dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling (Studi di SMAN 7 Padang)**, merupakan karya ilmiah dan bagian persyaratan penyelesaian studi Strata dua (S2) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Program Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan tesis ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Yahya Jaya, M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Daharnis, M.Pd.,Kons selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membantu, membimbing, memberikan masukan, saran dan motivasi penulis hingga tesis ini bisa diselesaikan.
2. Bapak Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M.Pd, Bapak Prof. H. Jalius Jama, M.Ed.Ph.D, dan Ibu Dr.Syahniar, M.Pd., Kons selaku kontributor dan penguji tesis yang telah bersedia meluangkan waktu mendiskusikan pembahasan tesis ini, dan memberikan, masukan, saran dan motivasi, sehingga tesis ini bisa diselesaikan.
3. Bapak Prof. Dr. Mudjiran, M.Pd.,Kons, Bapak Dr. Marjohan, M.Pd.,Kons, Bapak Prof. Dr. Duski Samad, M.A selaku Tim Penimbang (*Judgement*) instrumen penelitian, yang telah bersedia meluangkan waktu membantu menilai, merevisi dan menimbang intrumen penelitian ini, sehingga tesis ini bisa diselesaikan.

4. Bapak/Ibu Dosen dilingkungan kampus PPs dan PPs FIP UNP, selaku Staf Pengajar yang telah bersedia mentransfer keilmuannya kepada penulis, sehingga ilmu tersebut dapat bermanfaat bagi penulis.
5. Bapak/Ibu Pemimpin dan Karyawan/ti Perpustakaan Universitas Negeri Padang (UNP), Perpustakaan IAIN Imam Bonjol Padang, Perpustakaan Sumatera Barat, yang telah memfasilitasi penulis untuk menggunakan buku-buku perpustakaan dalam menyusun tesis ini.
6. Bapak Kepala Dinas Pendidikan Kota Padang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di SMAN 7 Padang.
7. Bapak Kepala Sekolah, Bapak/Ibu Guru dan Karyawan/ti serta siswa SMAN Padang yang telah membantu penulis dalam memberikan data penelitian.
8. Para sahabat seperjuangan mahasiswa PPs FIP UNP (Alfaiz, Chandreas, Mirza, Apriyadi, Safwan, dll) sahabat setia Meri Syafeni, A.Ma, sahabat organisasi (IMM, IPMKR, HMKB), Thaheransyah, Harvius, dan para sahabat lainnya yang telah memberikan bantuan informasi, inspirasi, dan motivasi kepada penulis untuk mewujudkan kerberhasilan.

Teristimewa kepada kedua orang tua tercinta Ayahanda M.Sabir, S.Pd.I, dan Ibunda Jalinus yang telah berusaha mendidik, mengasuh, memberikan bimbingan dan selalu berdo'a untuk keberhasilan penulis. Kakanda tersayang Allatif, SS dan kakak ipar Elin Elanti, SS, serta keluarga lainnya yang telah memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini.

Akhirnya penulis mohonkan kepada Allah SWT, semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal saleh dan mendapat balasan dari Allah SWT.

Padang, 02 Mei 2013

Penulis

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|---------|
| ABSTRACT | ii |
| ABSTRAK | iii |
| PERSETUJUAN AKHIR | iv |
| PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING | v |
| SURAT PERNYATAAN | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR TABEL | xii |
| DAFTAR GAMBAR | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Indetifikasi Masalah..... | 14 |
| C. Batasan Masalah..... | 14 |
| D. Rumusan Masalah..... | 15 |
| E. Tujuan Penelitian..... | 15 |
| F. Manfaat Penelitian..... | 16 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | |
| A. Landasan Teori..... | 18 |
| 1. Kekuatan Spiritual Keagamaan | 18 |
| a. Pengerian Kecerdasan..... | 18 |

| | |
|--|-----|
| b. Kekuatan Spiritual Keagamaan Siswa..... | 19 |
| c. Perkembangan Kekuatan Spiritual Keagamaan dan Tugas PerkembanganSiswa..... | 23 |
| d. Aspek-Aspek Kekuatan Spiritual Keagamaan..... | 36 |
| e. Indikator Kekuatan Spiritual Keagamaan..... | 48 |
| f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kekuatan Spiritual Keagamaan..... | 84 |
| 2. Hasil Belajar..... | 88 |
| a. Pengertian Hasil Belajar..... | 88 |
| b. Aspek-Aspek Belajar..... | 89 |
| c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar..... | 93 |
| d. Indikator Keberhasilan Belajar..... | 106 |
| 3. Kaitan Kekuatan Spiritual Keagamaan dengan Hasil belajar | 110 |
| B. Kajian Penelitian yang Relevan..... | 115 |
| C. Kerangka Pemikiran..... | 116 |
| D. Hipotesis..... | 116 |

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

| | |
|---------------------------------|-----|
| A. Jenis Penelitian..... | 117 |
| B. Populasi dan Sampel..... | 117 |
| C. Defenisi Operasional..... | 121 |
| D. Pengembangan Intrumen..... | 122 |
| E. Teknik Pengumpulan Data..... | 127 |
| F. Teknik Analisis Data..... | 130 |

BAB IV HASIL PENELITIAN

| | |
|----------------------------------|-----|
| A. Deskripsi Data | 134 |
| B. Uji Asumsi Statistik | 136 |
| C. Pengujian Hipotesis | 138 |
| D. Pembahasan | 141 |
| E. Keterbatasan Penelitian | 146 |

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

| | |
|---------------------|-----|
| A. Kesimpulan | 148 |
| B. Implikasi | 149 |
| C. Saran | 151 |

DAFTAR KEPUSTAKAAN

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|---|----------------|
| 1. Data Siswa SMAN 7 Padang Th 2012/2013..... | 118 |
| 2. Data Sampel penelitian | 120 |
| 3. Kisi-kisi instrument | 123 |
| 4. Rumus Pengkategorian Hasil Belajar | 129 |
| 5. Kriteria Pengkategorian Hasil Belajar | 130 |
| 6. Penskoran data | 130 |
| 7. Kekuatan Spiritual Keagamaan Siswa Perspektif Islam..... | 131 |
| 8. Distribusi frekuensi kekuatan spiritual keagamaan siswa..... | 134 |
| 9. Distribusi frekuensi kekuatan spiritual keagamaan siswa..... | 135 |
| 10. Hasil Uji normalitas..... | 137 |
| 11. Analisis Uji linearitas..... | 134 |
| 12. Model Summary..... | 139 |
| 13. Anova..... | 140 |
| 14. Koefesien Regresi..... | 140 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|--|----------------|
| 1. Kerangka Pemikiran | 116 |
| 2. Rumus Mean Hipotetic..... | 119 |
| 2. Rumus Regresi linier sederhana..... | 133 |

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

| | |
|--|-----|
| 1. Instrumen Penelitian..... | 157 |
| 2. Skoring Analisis Angket Uji Coba Penelitian..... | 167 |
| 3. Analisis Uji Validitas Angket | 170 |
| 4. Analisi Uji Reliabilitas Angket..... | 172 |
| 5. Deskripsi Hasil Uji Angket..... | 178 |
| 6. Skoring Data Hasil Penelitian..... | 180 |
| 7. Deskripsi Frekuensi Kekuatan Spiritual Keagamaan Siswa..... | 198 |
| 8. Deskripsi Frekuensi Hasil Belajar Siswa..... | 200 |
| 9. Uji Normalitas..... | 202 |
| 10. Uji Linearitas..... | 203 |
| 11. Analisis Regresi Linear Sederhana..... | 204 |
| 12. Photo-Photo Penelitian..... | 206 |
| 13. Surat Izin Uji Coba Instrumen..... | 210 |
| 14. Surat Izi Melaksanakan Penelitian..... | 211 |
| 15. Surat Pernyataan Telah Melaksanakan Penelitian..... | 212 |
| 16. Biodata Penulis..... | 213 |
| 17. Action Plan (Model Layanan Bimbingan dan Konseling Berbasis Kekuatan Spiritual Keagamaan Perspektif Islam Siswa | 214 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan penting bagi perkembangan kehidupan manusia. Sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas akan menunjang kemajuan suatu bangsa dalam menghadapi persaingan era global. Perwujudan SDM yang berkualitas menjadi tanggung jawab bersama, terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subjek yang makin berperan menampilkan keunggulan yang tangguh, kreatif, mandiri dan profesional pada bidangnya masing-masing (Mulyasa, 2006). Pendidikan juga berfungsi sebagai alat untuk menguasai dunia dan fasilitas menuju akhirat. Hal tersebut dijelaskan Allah SWT dalam firman-Nya Q.S Ar-Rahman: 33;

يَمَعَشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
فَأَنْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَنِ ۖ

Artinya: *Wahai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan (ilmu pengetahuan)*(Depag; 2010:1062)

Dari keterangan firman Allah SWT tersebut, dapat dipahami begitu besar peran pendidikan dalam proses menuju kesuksesan kehidupan yang membahagiakan. Secara umum pendidikan dapat didefinisikan sebagai proses pendekatan manusia kepada tingkat kesempurnaan dan pengembangan kemampuan (Jalaludin Rahmat, 1991:115).

Pendidikan merupakan suatu proses kegiatan, yang berusaha menemukan suatu perubahan yang baru dan bermanfaat memenuhi kehidupan manusia. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) menyebutkan:

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Sasaran utama pendidikan adalah membentuk kepribadian peserta didik, membina nilai-nilai fundamental, kematangan dan integritas pribadi sehingga mampu bertanggung jawab atas perbuatannya. Hal tersebut juga dijelaskan dalam tujuan pendidikan nasional RI, yang terdapat dalam penjelasan Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS sebagai berikut:

Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu cukup, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Untuk mencapai sasaran utama yang menjadi tujuan pendidikan Nasional yang baik dan berkualitas, banyak hal dan berbagai faktor yang dibutuhkan dalam menunjang keberhasilan pendidikan tersebut, mulai dari pemerintah yang membidangi pendidikan, pemerhati pendidikan, pendidik, konselor, kurikulum, peserta didik, hingga ke sarana prasarana yang menunjang keberhasilan pendidikan.

Konselor merupakan pendidik yang bertanggung jawab membimbing dan memberikan layanan konseling kepada siswa. Pelaksanaan konseling memiliki peranan penting bagi tiap pengembangan kualitas individu, sebagaimana Prayitno (1997: 24) menjelaskan:

Pelayanan konseling memegang peranan dalam membantu siswa agar dapat mengenal dan menerima diri sendiri, mengenal dan menerima lingkungan secara positif dan dinamis, serta mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mewujudkan diri sendiri secara efektif dan produktif sesuai dengan peran yang diinginkannya di masa depan.

Sasaran konseling di sekolah adalah semua siswa (*counseling for all*). Artinya semua siswa mendapat layanan, baik siswa yang bermasalah atau terganggu dalam proses pendidikannya, maupun siswa yang tidak terganggu dalam proses pendidikan atau siswa yang biasa saja. Namun keseluruhan siswa tentunya sangat membutuhkan motivasi dan arahan yang bijak dari layanan bimbingan konseling. Prayitno (1990: 26) mengatakan:

Anak-anak yang cerdas dan berbakat dikembangkan sehebat-hebatnya agar menjadi SDM yang menghasilkan karya-karya besar dan hidup bahagia. Demikian pula untuk anak yang kecerdasan dan bakatnya biasa-biasa saja, mereka perlu diberikan pelayanan yang setinggi-tingginya sehingga menjadi SDM yang dapat menyumbang bagi kemaslahatan hidup bersama. Tidak terkecuali anak-anak yang berkelainan juga perlu mendapat pelayanan yang secukupnya agar mereka dapat hidup layak dan mengembangkan potensi diri yang telah ada.

Dari penjelasan tersebut menggambarkan bahwa konseling ditujukan kepada seluruh siswa. Program layanan bimbingan dan konseling bisa dirancang melalui berbagai cara dan rujukan. Diantaranya selain berdasarkan *need assessment* juga bisa dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa.

Hasil belajar merupakan pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai dan sikap yang diperoleh seseorang setelah mengikuti kegiatan belajar. Suharisimi (2005:103) mengatakan bahwa, “hasil belajar adalah suatu hasil yang di peroleh siswa dalam mengikuti pembelajaran, dan hasil belajar ini biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, huruf ataupun kata-kata”.

Untuk mencapai hasil belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Daharnis (2012; 12) mengatakan; “hasil belajar siswa dipengaruhi oleh aspirasi dan pengembangan kegiatan belajar peserta didik”. Sedangkan Slameto (1995;54) lebih komplek mengatakan hasil belajar dipengaruhi terdiri dari beberapa faktor yaitu faktor intern dan faktor ekstern yang dijelaskan sebagai berikut:

Faktor intern adalah faktor yang ada di dalam individu terdiri dari aspek jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh), aspek psikologis (inteligensi, minat, bakat, motivasi, kematangan dan kesiapan). Sementara faktor ekstren adalah faktor yang ada diluar diri individu terdiri dari aspek keluarga (seperti, cara orang tua mendidik, perhatian, komunikasi antar keluarga, suasana rumah, ekonomi keluarga), aspek sekolah (seperti; metode mengajar, kurikulum, media pembelajaran, waktu sekolah dan metode belajar), aspek masyarakat (seperti: kegiatan siswa dimasyarakat, media massa, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat).

Penjelasan di atas memiliki kaitan dengan hasil penelitian Hendry Clay Lindgren (dalam The Liang Gie,1995:194) mengatakan bahwa; “keberhasilan siswa dalam belajar dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan studi yang baik 35%, minat 25%, IQ 15%, pengaruh keluarga 5 % dan lain-lain 20%”.

Sebagian masyarakat menilai, prestasi belajar dipengaruhi *intelligence quotient* (IQ)/ kecerdasan intelektual, karena inteligensi merupakan potensial yang akan memudahkan dalam kegiatan belajar dan pada gilirannya akan

menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Menurut Alfred Binet (dalam Winkel, 1997: 529):

Hakikat inteligensi terdiri dari tiga komponen, yaitu kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau tindakan, kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila tindakan itu telah dilaksanakan, dan kemampuan untuk mengkritik diri sendiri (*autocriticism*).

Seiring dengan perkembangan teori potensi kecerdasan, ternyata keberhasilan belajar tidak cukup dengan adanya kecerdasan intelektual saja, namun juga diperlukan kecerdasan yang bisa mengelola dan menempatkan intelektual menjadi optimal yaitu kecerdasan emosional/ *emotional intelligence* (*EI*).

Menurut Goleman (2002: 512), kecerdasan emosional adalah; “kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*), menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial”. Selanjutnya Goleman (2002: 512) kembali menjelaskan sebagai berikut:

Khusus pada orang-orang yang murni hanya memiliki kecerdasan akademis tinggi, mereka cenderung memiliki rasa gelisah yang tidak beralasan, terlalu kritis, rewel, cenderung menarik diri, terkesan dingin dan cenderung sulit mengekspresikan kekesalan dan kemarahannya secara tepat. Bila didukung dengan rendahnya taraf kecerdasan emosionalnya, maka orang-orang seperti ini sering menjadi sumber masalah, karena sifat-sifat tersebut bila seseorang memiliki IQ tinggi namun taraf kecerdasan emosionalnya rendah maka cenderung akan terlihat sebagai orang yang keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi, tidak mudah percaya kepada orang lain, tidak peka dengan kondisi lingkungan dan cenderung putus asa bila mengalami stress. Sebaliknya, jika dialami oleh orang-orang yang memiliki taraf IQ rata-rata namun

memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, maka akan menemukan jalan kesuksesan.

Perkembangan teori kecerdasan yang lebih mutakhir, kiranya proses pembelajaran dalam kehidupan ini tidak hanya cukup dengan adanya kecerdasan intelektual dan emosional saja. Namun untuk melengkapi, penyalaras dan penyeimbang agar segala potensi yang ada pada diri peserta didik bisa dikembangkan dengan baik, maka perlu adanya kekuatan spiritual keagamaan.

Berdasarkan penelitian ilmiah yang dilakukan oleh *Neoropsikolog* Michel Peringer (1990-an) dan lebih mutakhir lagi oleh ahli syaraf V.S. Ramachandra bersama timnya di Universitas California AS, diketahui dalam otak manusia terdapat *God spot*. *God spot* merupakan buletin pusat spiritual (*spiritual center*) yang terletak diantara jaringan saraf temporal lobes dalam otak. Melalui pengamatan kesehatan terhadap otak dan *topografi emisi positron*, area-area saraf tersebut akan bersinar manakala subyek penelitian diarahkan untuk mendiskusikan topik spiritual.

Donah Zohar dan Ian Marshall (200;25) mengatakan; ”kecerdasan manusia yang selama ini belum banyak dibahas adalah kecerdasan spiritual/*Spiritual Intelegensi (SI)*. Dalam hal ini SI mempunyai peranan besar dalam memfungsikan IQ, EI yang akan memberikan makna kehidupan”.

Kekuatan spiritual keagamaan lebih berurusan dengan pencerahan jiwa. Orang yang mempunyai tingkat spiritual keagamaan yang tinggi mampu memaknai penderitaan hidup dengan memberi makna positif pada setiap

peristiwa bahkan penderitaan yang dialaminya. Dengan memberikan makna yang positif, ia mampu membangkitkan jiwanya dan melakukan perbuatan dan tindakan yang positif, seperti belajar.

Hal tersebut juga dikuatkan pada kisah inspiratif (dalam Yahya Jaya, 2012; 21) menceritakan:

Suatu ketika Imam syafi'i menceritakan permasalahannya yakni "kejelekan hafalnya dalam belajar" bersama gurunya Imam Waki'. Setelah melalui proses konseling, maka Imam Waki' menasehatkan (*treatment*) Imam Syafi'i untuk meninggalkan maksiat dan mencari ketataatan. Sesudah itu ia mengajarkan bahwa ilmu itu adalah cahaya (*nur* Allah) yang tidak mungkin diberikan-Nya kepada orang yang berbuat maksiat. Sebagaimana pernyataannya, "*Syakautu ilaa waqi' suu'a hifzhiy, faarsyadaniy 'an tarkil ma'aashiy". Wa'allamany fainnal 'ilmanuur, wa nuur Allaahi laa yahdiy lil aashiy*". Ilmu itu didapat lewat pembelajaran (*ta'alum*) dan pembelajaran itu menuntut kesungguhan, baik fisik dan psikis maupun spiritualitas dan religiusitas. Keluhan yang dialami imam syafi'i tersebut, dan ternyata hal tersebut dapat menentukan kesuksesan belajar (studi), karena setelah Imam syafi'i menjauhkan perbuatan maksiat ketika proses pembelajaran ia berhasil melawatinya dengan baik.

Dari kisah tersebut dapat diambil kesimpulan, ilmu itu adalah cahaya Allah yang memberikan kesuksesan dan kebahagiaan bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu orang yang ingin mendapatkan petunjuk dari Allah sebaiknya memiliki kekuatan spiritual keagamaan dalam proses pembelajaran.

Al-Ghazali (dalam Yahya Jaya, 1994; 37) juga menjelaskan "ilmu baginya tidak saja merupakan proses yang menghubungkan manusia dengan manusia dan lingkungannya (makhluk), tetapi yang lebih pokok ialah proses yang menghubungkan makhluk dengan Sang Khalik". Tujuannya tidak hanya terbatas pada kebahagiaan dunia akan tetapi juga meliputi kebahagiaan manusia di akhirat.

Ary Ginanjar (2003) mengatakan bahwa kekuatan spiritual keagamaan yang disebutnya dengan kecedasan spiritual adalah:

kecerdasan yang tertinggi yang dimiliki manusia. Kecerdasan spiritual memberikan makna ibadah kepada tingkah laku dan pemikiran yang bersifat menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*) dan memiliki pola pemikiran tauhid (*integralistik*) dan berprinsip karena Allah.

Toto Tasmara (2001;ix) juga menyebutkan kecerdasan spiritual sebagai berikut;

Kecerdasan spiritual yang datang dari pemikiran tokoh Barat itu lebih menekankan pada makna spiritual sebagai potensi yang khas didalam jasad, tanpa mengkaitkannya secara jelas dengan kekuasaan dan kekuatan Tuhan. Kecerdasan spiritual sebagaimana kecerdasan lainnya merupakan bagian dari alam. Mereka membedah kecerdasan utamanya pada kekuatan otak manusia (*brainware*). Dan karenanya dengan sangat tegas mengatakan "*spiritual is not a religion*". Seseorang mungkin saja memiliki pengetahuan tentang agama, tetapi belum tentu cerdas secara spiritual. Pemikiran tersebut tentu saja dapat melahirkan semacam agama baru yang bersifat *sinkritisisme* mencoba mencari titik temu diantara paham humanis, naturalis, serta keimanan antar agama sebagaimana gerakan gabungan dalam *Inter-Faith Organisation*.

Selanjutnya Toto Tasmara (2001; ix) kembali berpendapat;

kecerdasan spiritual versi barat diatas masih berada pada potensi imajinasi kreatif, kemudian agar kecerdasan spiritual tersebut lebih bersifat kompleks dan transendental diperlukan bimbingan tuntunan Tuhan. Toto Tasmara menyebutnya dengan kecerdasan rohaniah (*transcendental intelligence*).

Kecerdasan rohani (*transcendental intelligence*) merupakan bentuk kesadaran tertinggi yang berangkat dari keimanan kepada Allah SWT, atau setidaknya dapat dikatakan bahwa kecerdasan rohaniah ini berarti memberikan muatan yang bersifat ke-Ilahian kedalam *God Spot* yang merupakan fitrah manusia. Kecerdasan rohani memberikan banyak kesempatan kepada manusia

untuk berbuat, hanya saja kebebasannya harus disertai dengan rasa cinta yang melahirkan rasa tanggung jawab dengan menempatkan *mahabbah Lillah* (rasa cinta kepada Allah sebagai kebenaran yang tertinggi). Adapun kecerdasan rohani (kekuatan spiritual keagamaan) yang dimaksud yaitu; memiliki visi, merasakan kehadiran Allah, berzikir dan berdoa, memiliki kualitas sabar, cenderung kepada kebaikan, memiliki empati, berjiwa besar, dan bahagia melayani (Toto Tasmara, 2001:1).

Yahya Jaya (2012:31) juga mengungkapkan kekuatan spiritual keagamaan perspektif Islam terdiri dari tiga aspek, yaitu “aqidah/keimanan, ibadah/keislaman, dan akhlak/keihsanan”. Indikator dari aspek-aspek tersebut yaitu sebagai berikut :

1. Aqidah/keimanan diukur berdasarkan rukun iman yakni iman kepada Allah (mengakui ke-Esaan Allah, meyakini keberadaan Allah, merasakan kehadiran Allah, menjalin hubungan dengan Allah), iman kepada Malaikat (meyakini keberadaan malaikat, mengetahui tugas-tugas malaikat, merasakan diawasi oleh malaikat), iman kepada Kitab-kitab Allah (mengetahui Kitab-kitab Allah, meyakini kebenaran Kitab-kitab Allah, menjadikan referensi kehidupan/ pedoman hidup), iman kepada Rasul-rasul Allah (meyakini kemuliaan para Rasul, mengetahui bentuk-bentuk dan cara kepemimpinan para Rasul, mentauladani para Rasul), iman kepada hari kiamat (meyakini alur kehidupan, mengetahui tujuan hidup, memiliki visi kehidupan dunia dan akhirat), dan qada' dan qadar (meyakini takdir

dan kebijakan Allah, memahami ketentuan (sunnatullah), memiliki kesungguhan dalam beraktivitas).

2. Ibadah/ke-Islaman diukur berdasarkan rukun Islam yakni syahadataein (pengakuan, dan kepatuhan kepada Allah dan Rasulullah), mendirikan shalat (berzikir dan berdoa), menunaikan puasa (pengendalian kemandirian diri), menunaikan zakat (empati dan berbagi kepada sesama), menunaikan haji jika mampu (ketinggian budi dan kesempurnaan adab dan ahlak).
3. Akhlak/Ihsan diukur berdasarkan rukun ihsan yaitu: *itqonul amal* (kecermatan dalam beraktivitas/ profesional), *al'amalu bi waktihi* (tepat waktu dalam beraktivitas/efesien), *tartibu fil'amal* (tertib dalam beraktivitas/ efektif), *ashobru fil amal* (sabar dalam bekerja), *a'malu bishidqi* (berkativitas yang dilandaskan kepada kebenaran), ikhlas (mengharap ridho Allah).

Penjelasan di atas menggambarkan kekuatan spiritual keagamaan berfungsi memberikan makna di segala lini kehidupan, terlebih dalam proses pembelajaran. Kekuatan spiritual keagamaan dalam belajar memberikan makna dan akan menimbulkan energi positif serta mendorong perkembangan segala potensi yang ada pada diri peserta didik.

Berangkat dari penjelasan tersebut penulis mencoba melakukan observasi di SMAN 7 Padang dan fenomena menggambarkan:

1. Menipisnya akidah atau rasa keberimanan siswa kepada Allah, Malaikat, Kitab-kitab, Rasul-rasul, hari kiamat, qada' dan qadar, hal ini diketahui dari aktivitas siswa yang dijelaskan sebagai berikut:

- a. Kurangnya rasa kehadiran Allah dalam belajar. Hal tersebut diketahui ketika siswa mengikuti proses belajar mengajar, sebagian siswa tidak merasa bersyukur atas kesempatan dan potensi yang diberikan Allah.
- b. Kurangnya rasa diawasi oleh malaikat ketika belajar. Hal tersebut diketahui disaat ujian, sebagian siswa berkesempatan dan tanpa takut untuk melihat hasil ujian orang lain.
- c. Kurangnya usaha untuk mencari referensi dalil Al-Quran dalam belajar. Hal tersebut diketahui ketika berdiskusi memperdebatkan suatu topik materi pelajaran, sebagian siswa cenderung berpendapat hanya mengandalkan logika saja tanpa merujuk kepada referensi materi pelajaran tersebut.
- d. Kurangnya memiliki jiwa kepemimpinan dan ketauladan Rasul dalam belajar. Hal tersebut diketahui disaat belajar sebgaiian siswa terkesan manja dan bersikap masih seperti kekanak-kanakan.
- e. Kurangnya memiliki visi misi kehidupan. Hal tersebut terungkap ketika ditanya tujuan belajar dan mereka sekolah, sebagian siswa terlihat bingung dan menjawab tujuan mereka belajar, hanya mengikuti perintah orang tua, mengisi waktu luang, sebagian yang lain menjawab mencari pergaulan, dan lain-lain.
- f. Kurangnya kesungguhan dalam belajar untuk meraih prestasi yang lebih baik. Hal tersebut diketahui ketika diberikan tugas pekerjaan rumah oleh guru, sebagian siswa belum bisa mengerjakan dengan tepat dan sempurna.

2. Menipisnya sikap peribadatan siswa dalam merealisasikan nilai-nilai keIslaman, seperti;
 - a. Kurangnya merealisasikan substansi dari nilai-nilai syahadatein yakni pengakuan dan kepatuhan terhadap Allah dan Rasulullah. Hal tersebut terlihat pada sikap siswa yang kurang mentaati peraturan-peraturan di sekolah, seperti sebagian siswa sering datang terlambat, ketahuan merokok disekolah dan lain-lain.
 - b. Kurangnya merealisasikan substansi dari nilai-nilai shalat yakni berzikir dan berdoa. Hal tersebut diketahui, disaat berdoa diawal pembelajaran, sebagaian siswa kurang fokus dalam berdoa, sehingga berdoa hanyalah aktivitas ritual saja tanpa memaknai arti dari doa tersebut.
 - c. Kurangnya merealisasikan substansi dari nilai berpuasa yakni pengendalian kemandirian diri. Hal tersebut terlihat ketika pelaksanaan pembelajaran yang sedang berlangsung sebagian siswa suka meribut di lokal sehingga membuat suasana belajar menjadi tidak efektif.
 - d. Kurangnya merealisasikan substansi nilai zakat yakni berempati dan berbagi. Hal tersebut terlihat kurangnya kesadaran siswa untuk belajar kelompok dan bekerjasama yang mengajarkan tentang sosial.
 - e. Kurangnya merealisasikan substansi nilai haji yakni ketinggian budi dan kesempurnaan adab dan aklak. Hal tersebut diketahui, ketika diadakan kegiatan gotong royong, sebagian siswa terlihat berat tangan untuk bekerja.
3. Menipisnya akhlak/ nilai-nilai keihsanan pada diri siswa yakni;

- a. Kurangnya kecermatan dalam belajar, hal tersebut diketahui dari hasil tugas yang telah dikerjakan, sebagian siswa mengerjakan tugas tersebut terkesan kurang maksimal dan banyak coret-coretan.
- b. Kurangnya kedisiplinan (tepat waktu) dalam belajar, hal tersebut diketahui sebagian siswa sering terlambat masuk ke lokal disaat jam belajar berlangsung.
- c. Kurangnya keefektifan dalam belajar, hal tersebut terlihat sebelum proses pembelajaran berlangsung, sebagian siswa gemar meribut sehingga diawal pertemuan membuat suasana kurang kondusif.
- d. Kurangnya sabar dalam belajar, hal tersebut diketahui ketika peneliti mendistribusikan AUM dan meminta mereka untuk mengisi AUM tersebut, sebagian siswa mengerjakannya tergesa-gesa dan ingin cepat selesai.
- e. Kurangnya bersikap jujur dalam belajar. Hal tersebut diketahui ketika diberikan tugas/PR kepada siswa, sebagian hasil tugas siswa serupa, hal itu menandakan sebgaiian siswa tersebut suka menyalin dari tugas temanya.
- f. Kurangnya bersikap tulus dan ihklas dalam proses pembelajaran. Hal tersebut diketahui ketika siswa diberikan tugas oleh guru, sikap sebagian siswa terlihat mengeluh.

Dari gambaran fenomena di atas mengingat pentingnya kekuatan spiritual keagamaan dalam pencapaian hasil belajar siswa, maka penulis menganggap perlu untuk diteliti lebih lanjut, tentang **kontribusi kekuatan**

spiritual keagamaan perpektif Islam terhadap hasil belajar siswa dan implikasinya dalam pelayanan bimbingan dan konseling (Studi di SMAN 7 Padang).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena dan pejelasan latar belakang masalah tersebut, menandakan kurangnya kelarasan, kesesuaian dan kesimbangan potensi kekuatan spiritual keagamaan perspektif Islam terhadap hasil belajar siswa yang diidentifikasi sebagai berikut:

1. Menipisnya akidah atau keberimanan pada diri siswa.
2. Menipisnya realisasi peribadatan atau nilai-nilai keislaman pada diri siswa.
3. Menipisnya akhlak atau sikap keihlanan pada diri siswa
4. Nilai rata-rata hasil belajar siswa secara keseluruhan kurang selaras dengan potensi pada diri siswa.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan indetifikasi masalah tersebut, mengingat keterbatasan waktu dan kesempatan yang penulis miliki, maka penelitian ini dibatasi dan diarahkan pada masalah-masalah sebagai berikut:

1. Kondisi kekuatan spiritual keagamaan perpektif Islam siswa di SMAN 7 Padang.
2. Kondisi hasil belajar siswa di SMAN 7 Padang.
3. Kontribusi kekuatan spiritual keagamaan perpektif Islam terhadap peningkatan hasil belajar siswa di SMAN 7 Padang.

4. Implikasi dalam penyelenggaraan program pelayanan bimbingan dan konseling dengan mengembangkan potensi kekuatan spiritual keagamaan perpektif Islam yang berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar siswa di SMAN 7 Padang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan indetifikasi masalah yang telah penulis uraikan diatas, maka penelitian ini di rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi kekuatan spiritual keagamaan perpektif Islam siswa di SMAN 7 Padang?
2. Bagaimana kondisi hasil belajar siswa di SMAN 7 Padang ?
3. Seberapa besar kontribusi kekuatan spiritual keagamaan perspektif Islam terhadap peningkatan hasil belajar siswa di SMAN 7 Padang?
4. Bagaimana implikasi penyelenggaraan program pelayanan bimbingan dan konseling dalam mengembangkan potensi kekuatan spiritual keagamaan perspektif Islam yang berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar di siswa SMAN 7 Padang ?

E. Tujuan Penelitian

Hasil penelitian ini bertujuan untuk mengungkap, mendeskripsikan dan menganalisis hal-hal sebagai berikut:

1. Kondisi kekuatan spiritual keagamaan perspektif Islam siswa di SMAN 7 Padang
2. Kondisi hasil belajar siswa di SMAN 7 Padang

3. Kontribusi kekuatan spiritual keagamaan perspektif Islam terhadap peningkatan hasil belajar siswa di SMAN 7 Padang
4. Implikasi penyelenggaraan program pelayanan bimbingan dan konseling dalam mengembangkan potensi kekuatan spiritual keagamaan perspektif Islam yang berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar siswa di SMAN 7 Padang.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis
 - a. Mengetahui dan memahami potensi perkembangan akidah atau keberimanan pada diri siswa.
 - b. Mengetahui dan memahami potensi perkembangan realisasi peribadatan atau nilai-nilai keislaman pada diri siswa.
 - c. Mengetahui dan memahami potensi perkembangan akhlak atau sikap keihisanan pada diri siswa
 - d. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi nilai hasil belajar siswa.
2. Manfaat Praktis
 - a. Memenuhi sebagai persyaratan dalam menyelesaikan studi pada program studi bimbingan konseling di Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Pendidikan UNP.

- b. Peneliti, menambah wawasan, kompetensi, pengetahuan, nilai dan sikap (WKPNS) dalam memperhatikan potensi kekuatan spiritual keagamaan perspektif Islam dan hasil belajar siswa.
- c. Konselor, sebagai bahan masukan penyusunan program layanan BK berbasis kekuatan spiritual keagamaan perspektif Islam di sekolah dalam rangka mengoptimalkan keberhasilan belajar siswa.
- d. Kepala sekolah, sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan terutama berkaitan dengan pengembangan potensi kekuatan spiritual keagamaan perspektif Islam guna meningkatkan hasil belajar siswa.
- e. Siswa, sebagai gambaran kondisi dan pengembangan potensi kekuatan spiritual keagamaan perspektif Islam, dan motivasi agar hasil belajar lebih meningkat.
- f. Penelitian lebih lanjut, sebagai bahan masukan dan dasar berpijak serta dukungan penelitian yang relevan guna pengembangan yang dimaksud.